

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN POLA TANAM BENIH LANGSUNG (TABELA) DI DESA LAANTULA JAYA KECAMATAN WITA PONDA KABUPATEN MOROWALI

Income and Feasibility Analysis of Lowland Rice Farming System under Direct Seed Planting (Tabela) in Laantula Village of Morowali District

Ketut Wisnu Wardana¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾, Shintami R. Malik²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : ketutwisnu78812@gmail.com, Lamusa.arif@yahoo.com, Malik123@gmail.com

Submit: 5 September 2024, Revised: 21 Oktober 2024, Accepted: Oktober 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i5.2327>

ABSTRACT

Laantula Jaya Village, a high-yielding rice production hub in Wita Ponda Sub-District, Morowali District, Indonesia, employs two distinct cultivation systems: *Tapin* (transplanting) and *Tabela* (direct seed planting). This study evaluated the economic viability and productivity of the *Tabela* system, which contributes significantly to the village's exceptional rice productivity of 5.8 tons ha⁻¹. Field data were collected from August to September 2020 using purposive sampling for site selection and simple random sampling to select 40 farmer respondents (20% of 442 total farmers). Income analysis (π) and cost-benefit ratio (R/C) were applied to assess farming profitability. Results revealed an average net income of IDR 13,312,202 per 1.46 ha per growing season (IDR 9,117,946 ha⁻¹season⁻¹) under the *Tabela* system. The R/C ratio of 5.44 indicates that for every IDR 1 invested, farmers gained IDR 5.44 in returns, demonstrating high economic feasibility. These findings underscore the *Tabela* system's potential as a sustainable agricultural practice for enhancing rice farm profitability in tropical smallholder contexts. Further research is recommended to optimize agronomic protocols and scalability across diverse agroecological zones.

Keywords : Direct Seed Planting, Farming, Feasibility, Income, Lowland Rice, and Transplanting.

ABSTRAK

Desa Laantula Jaya merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang berada di Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali yang memiliki produksi padi sawah dengan yang cukup besar dibandingkan desa-desa lainnya. Produksi padi sawah di Desa Laantula Jaya yang tinggi dipengaruhi oleh dua sistem tanam yaitu *Tapin* dan *Tabela*, sehingga peneliti tertarik meneliti tentang teknik tanam *tabela* untuk mengetahui berapa besar pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (*tabela*). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai dengan Bulan September 2020. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Laantula Jaya merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah dengan produktivitas 5,8 ton/ha. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (Simple Random Sampling). Sampel yang diambil sebanyak 40 responden petani dari 442 petani (20%) yang mengusahakan padi sawah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan (π) dan kelayakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali sebesar Rp13.312.202/1,46 ha/MT atau Rp 9.117.946/ha/MT,

hasil analisis kelayakan R/C sebesar 5,44 artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 5,44,-.

Kata Kunci : Kelayakan, Pendapatan, Padi Sawah dengan Pola Tanam Benih Langsung (Tabela), Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi untuk mengembangkan usaha di tengah era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian. Salah satu poin dalam menyebutkan kebutuhan untuk merevitalisasi pertanian sebagai upaya untuk membangun pertanian Indonesia dari sederhana menjadi pertanian berbasis agribisnis (Darwanto, 2010).

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat perdesaan, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya dan akhirnya mengurangi pendapatan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani (Effendy, 2010).

Pengembangan Komoditi tanaman pangan salah satunya adalah tanaman padi. Padi merupakan komoditi pertanian yang mempunyai penting bagi masyarakat Indonesia, khususnya padi sawah sebagai makanan pokok. Komoditi tanaman padi sawah mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional, dan sampai sekarang fungsi ini belum tergantikan oleh sektor lain. Pertanian tanaman pangan sangat relevan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi di daerah, mengingat sumber daya ekonomi yang dimiliki setiap daerah yang siap didayagunakan untuk membangun

ekonomi daerah.

Keperluan akan bahan pangan, khususnya beras, senantiasa menjadi permasalahan yang tiada putus-putusnya. Produktivitas panen petani padi tidak stabil sehingga harga beras kurang stabil, hal ini tentu tidak sejalan dengan keinginan masyarakat yang menghendaki pasokan dan harga pangan yang relatif terjangkau (Herawati, 2012).

Beras sudah menjadi komoditas strategis yang menjadi lima alasan, yaitu : (1) sekitar 90 persen penduduk negeri sangat tergantung terhadap beras sebagai bahan makanan utamanya, (2) usahatani padi melibatkan sekitar 20 juta rumah tangga petani, (3) beras memberikan kontribusi kalori terbesar dibandingkan dengan bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi kayu, dan lainnya, (4) adanya psikologis ketergantungan yang sangat tinggi dari masyarakat terhadap beras, dan (5) terdapat unsur status sosial kaum tani yang merasa bergengsi kalau dirinya menanam padi.

Sulawesi Tengah dari Tahun 2015 hingga Tahun 2019 mengalami penurunan produktivitas. Tahun 2016 adalah tahun dimana jumlah luas panen mencapai 221.272 ha dan produksi padi sawah dengan 1.086.144 sangat tinggi diantara tahun lainnya, dan pada Tahun 2017 mengalami penurunan luas panen yang mencapai 65.265 ha dengan produksi 312. 449 ton. Dengan selisih luas panen sebesar 156.007 ha dan produksi 773.695 ton pada Tahun 2016, hal ini disebabkan perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu, gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi serta saluran irigasi yang mengalami kekeringan (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2019).

Kabupaten Morowali mempunyai potensi wilayah, kondisi geografis, maupun potensi khas lain yang berbeda dengan

kabupaten/kota lainnya. Kabupaten Morowali merupakan salah satu daerah yang memiliki luas panen dan menghasilkan produksi padi sawah yang lumayan baik di Sulawesi Tengah. Kabupaten Morowali merupakan kabupaten yang cukup berperan penting dalam memenuhi kebutuhan beras Sulawesi Tengah, kebutuhan akan pangan masyarakat semakin tahun kian meningkat, sehingga produksi dari komoditi padi sawah harus cukup dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Luas panen, produksi, dan produktifitas pada setiap Kecamatan di Kabupaten Morowali berbeda-beda sesuai dengan keadaan serta letak dan luasnya lahan pertanian. Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali tersebut, dengan produksi yang tertinggi berada pada Kecamatan Wita Ponda dengan produksi 22.246,8 ton dan produktivitas 5,06 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali, 2019).

Desa Laantula Jaya merupakan desa dengan luas panen terbesar di Kecamatan Wita Ponda. Desa Laantula Jaya dengan luas panen 1.072,5, produksi dengan jumlah 6.220,5 ton dan produktivitas 5,8 ton/ha, di Desa Laantula Jaya memiliki potensi pertanian yang cukup besar untuk terus dikembangkan sehingga dapat memberikan pendapatan lebih ke penduduk Desa Laantula Jaya (Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Wita Ponda, 2019).

Beberapa perbedaan yang membedakan kedua teknik ini, dari penggunaan tenaga kerja yang dari pengolahan lahan sampai pasca panen. Penggunaan tenaga kerja penanaman teknik tabela menggunakan 3 orang dengan upah Rp 350.000/ha sementara itu teknik tapin menggunakan tenaga kerja sebanyak 8 orang dengan upah tanam Rp 1.200.000, sedangkan perbedaan juga terdapat pada produksi gabah yang dihasilkan tabela menghasilkan 6.480 kg/ha sedangkan tapin menghasilkan gabah sebesar 5.940 kg/ha, adapun kesamaan dari kedua teknik ini adalah kesamaan harga jual gabah kering atau gabah basah dan harga beras/kg-nya.

Pengaturan sistem tanam saat ini banyak digunakan oleh petani Indonesia

adalah tehnik sistem tanam benih langsung (tabela) dan sistem tanam pindah (tapin). Sistem tanam pindah merupakan sistem yang sudah lama digunakan tetapi masih banyak petani yang tetap menggunakan sistem tanam pindah (tapin).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, dengan pola tanam benih langsung (tabela).

Berapa besar pendapatan petani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali dengan pola tanam benih langsung (tabela) ? Apakah usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabela) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali layak diusahakan?

Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabela) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali layak diusahakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Laantula Jaya merupakan salah satu penghasil padi sawah di Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2020.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah dengan pola tabela di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*), dengan pertimbangan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 40 orang (15%) dari populasi petani padi sawah sebesar 442 petani dengan

menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1=N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Presisi (15%).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questioner*) yang meliputi : keadaan usahatani responden, pendapatan petani, dan seperti apa permasalahan yang terjadi di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, dan lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Soekartawi (2002 a), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antar penerimaan *Total Revenue* (TR) dan semua biaya *Total Cost* (TC), dimana penerimaan usahatani ialah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran uang yang digunakan dalam usahatani. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rp)

TR : *Total Revenue* (total penerimaan) (Rp)

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rp).

Soekartawi (2002 a), menyatakan bahwa untuk kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C). Salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas, untung, R/C dikenal dengan perbandingan (nisbah) antar penerimaan (TR) dan biaya produksi (TC) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Revenue Cost Ratio

TR : Total Revenue

TC : Total Cost.

Ketentuan:

Apabila R/C= 1, berarti usahatani tidak untung, tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila R/C < 1, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika R/C > 1, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan para petani responden, diperoleh karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Umur Responden. Faturochman (2004), makin tinggi tingkat umur, maka pengalaman bertambah sehingga semakin tinggi umur tingkat keterampilan dan kemampuan dan mengelola usahatani semakin tinggi juga. Umur petani responden dalam melakukan usahatani padi sawah berada pada tingkat usia kerja yang produktif yaitu untuk klasifikasi umur petani responden 30-40 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase 47,5%, umur 41-51 tahun sebanyak 15 orang dengan presentase 37,5%, dan umur 52-62 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 15,0%.

Tingkat Pendidikan Responden. Hernanto (2004), bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menerima dan mencoba hal baru serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku responden untuk mengambil keputusan yang baik dalam pengelolaan usahatannya. Tingkat pendidikan petani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) dengan jumlah presentase terbesar 57,5% dengan jumlah 23 orang tingkat pendidikan SD, dan presentase terkecil 17,5 sebanyak 7 orang dengan

tingkat pendidikan SMP. SMA dengan jumlah 10 orang dengan presentase 25%, tingkat pendidikan di Desa Laantula Jaya tersebut tidak mempengaruhi hasil produksi dari usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel).

Jumlah Tanggungan Keluarga. Rayuddin *et al.* (2010), banyaknya jumlah tanggungan keluarga tersebut menjadi tanggungan kepala keluarga, untuk dapat memenuhi kebutuhannya petani lebih banyak terlibat dalam kegiatan usahatani, artinya kepala keluarga lebih banyak terlibat dalam kegiatan usahatani. Tanggungan keluarga petani responden yang harus dipenuhi kebutuhan keluarganya adalah 2-3 orang dengan jumlah tanggungan sebanyak 11 orang dengan presentase sebesar 27,5%, 4-5 orang dengan jumlah tanggungan sebanyak 20 orang dengan presentase 50,0%, dan 6-7 orang sebanyak 9 orang dengan presentase 22,5%. Hal ini cukup menguntungkan karena anggota keluarga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam berusahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel).

Pengalaman Berusahatani. Suhendrik, *et al.* (2013) petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung akan lebih cepat dalam mengambil keputusan karena kemampuan atau keterampilan dalam berusahatani yang dimilikinya. pengalaman petani padi sawah di Desa Laantula Jaya menunjukkan bahwa pengalaman 6-14 tahun sebanyak 14 orang presentase 35%, 15-23 tahun sebanyak 14 orang presentase 35%, sedangkan 24-32 tahun sebanyak 12 orang dengan presentase 30%. Petani responden di Desa Laantula Jaya memiliki pengalaman berusahatani yang bervariasi dengan rata-rata 16 tahun pengalaman berusahatani.

Luas Lahan. Suratiyah (2006) luas Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi. Luas lahan yang diusahakan petani responden 0,5-1,0 ha sebanyak 19 orang dengan

presentase 47,5%, 1,5-20 ha sebanyak 13 orang dengan presentase 32,5%, 2,5-3,0 ha sebanyak 8 orang dengan presentase 20,0%, dengan rata-rata 1,46 ha.

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antar penerimaan *Total Revenue* (TR) dan semua biaya *Total Cost* (TC), dimana penerimaan usahatani ialah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran uang yang digunakan dalam satu musim tanam usahatani.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penjualan gabah basah dari usahatani dikalikan dengan harga jual gabah basah. Rata-rata produksi di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali adalah Rp 4.975 kg/1,46 ha/MT atau Rp 3.407 kg/ha/MT dikalikan dengan harga jual gabah Rp 5.000. Sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) sebesar Rp 24.875.000/1,46 ha/MT atau sebesar Rp 17.037.671/ha/MT.

Total Biaya Produksi Padi Sawah. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi pajak lahan, sewa lahan, dan biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan berusahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali diperoleh sebesar Rp 5.810.342/1,46 ha/MT atau sebesar Rp 3.979.686/ha/MT.

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel meliputi biaya pupuk, pestisida, sewa traktor, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) di Desa

Laantula Jaya sebesar Rp 5.757.135/1,46 ha/MT atau sebesar Rp 3.943.243/1,46 ha/M.

Total biaya produksi merupakan total biaya tetap yang ditambahkan dengan total biaya variabel. Sehingga rata-rata total biaya produksi yang digunakan dalam usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali yang diperoleh sebesar Rp 4.567.477/1,46 ha/MT atau Rp 3.128.408/ha/MT.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan responden petani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali dengan rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 13.312.202/1,46ha/MT atau Rp 9.117.946/ha/MT.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan yang dilakukan oleh Ningrum (2016) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Hasil yang diperoleh sejalan dengan yang dilakukan oleh Ningrum (2016) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah yang di Desa Laantula Jaya mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 9.963.414/1,19 ha/MT/ atau Rp. 8.372.617/ha/MT.

Fitriana (2016) Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sinei Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Sinei Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong yang sebesar Rp 6.081.909,63/1,05ha/MT atau yang diperoleh sebesar Rp 5.792.294,88 ha/MT. Hasil analisis menunjukkan Revenue of Cost Ratio usahatani padi sawah diperoleh sebesar 1,84.

Wafda (2014) melakukan penelitian Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim panen di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara yang diperoleh sebesar Rp 3.819.027,38 /0,74 ha/MT atau sebesar Rp 5.147.376,65 ha/MT. Hasil analisis menunjukkan *Revenue of Cost Rasio* usahatani padi sawah diperoleh sebesar 1,56.

Putra (2014) dengan judul penelitian Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah sistem tanam benih langsung yang diterapkan oleh petani di Desa Astina mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 11.346.798/ha/MT dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan mencapai Rp. 9.186.263/ha. Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dengan sistem tanam benih langsung layak untuk dijalankan dengan nilai rasio 2,2.

Analisis Kelayakan Usahatani. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian diperoleh tingkat kelayakan usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) di Desa Laantula Jaya.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{24.875.000}{4.567.477} = 5,44$$

Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali sangat layak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 5,44, artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 5,44,-.

Ibrahim (2009) menunjukkan analisis kelayakan usahatani apabila $R/C > 1$ menunjukkan usahatani layak untuk

dusahakan, jika $R/C < 1$ usahatani tidak layak untuk diusahakan, dan $R/C = 1$ maka usahatani pada titik impas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah dengan pola tanam benih langsung (tabel) untuk satu kali musim tanam (MT) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp 13.312.202/1,46 ha/MT atau Rp 9.117.946/ha/MT. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dengan pola tanam benih langsung untuk satu kali musim tanam (MT) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 5,44, artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 5,44,-.

Saran

Petani diharapkan dapat menerapkan teknik tanam benih langsung (tabel) dengan penggunaan tenaga kerja yang lebih sedikit dan produksi yang dihasilkan lebih meningkat dari hasil yang dihasilkan tanam pindah (tapin), sehingga hasil produksi usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya tersebut dapat optimal, dan petani dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dari usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. 2019. Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Tengah Tahun 2015-2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali, 2019. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Wita Ponda, 2019. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah.
- Darwanto. 2010. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Jawa Tengah Penerapan Frontier*. J Organisasi dan Manajemen. (6) 46-55.
- Efendy. M. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Faturochman. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Universitas Gadjah Mada. Pusat Studi Dinamika Kependudukan dan Kebijakan. Yogyakarta.
- Fitriana. G. K. 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sinei Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agrotekbis. 4 (3): 316-323. Edisi Juni 2016. ISSN : 2338 -3011.
- Hernanto, Fadholi. 2004. *Ilmu Usahatani*. Panebar Swadaya. Jakarta.
- Herawati. W. D. 2012. *Budidaya Padi*. Javalitera. Jogjakarta.
- Ibrahim. Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Panebar Swadaya.
- Ningrum. 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali*. J. Agrotekbis. 4 (3) 350-355. Edisi Juni 2016. ISSN : 2338-3011.
- Putra. P. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. J. Agrotekbis. 2 (1) : 107-113. Edisi Februari 2014. ISSN : 2338-3011.
- Rayuddin, Zau T dan Ramli. 2010. *Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Konawe*. J. Penyuluhan. 6 (1) : 84-94
- Soekartawi. 2002 a. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Panebar Swadaya. Jakarta.
- Suhendrik, Wicaksono dan Utami. 2013. *Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Kedelai (Glycine Max L Merrill) di Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. J. Surya Agritama. 2 (2): 1-12.
- Wafda. R. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Pituruh Kabupaten Mamuju Utara*. J. Agrotekbis 2 (6): 634-638. Edisi Desember 2014. ISSN : 2338-3011.